



Implementasi *Classical Conditioning* Dalam Pembelajaran PAI

Baharuddin¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
aldhin.bahar@gmail.com

Abstract

Keywords:
Classical conditioning; learning; PAI.

SMAN 1 Teladan Yogyakarta in learning Islamic religious education uses behavioristic theory known as classical conditioning. This study aims to determine the implementation of classical conditioning in the learning of Islamic religious education at SMAN 1 Teladan Yogyakarta and the factors that influence it. This study supports qualitative research with a case study approach. Data collection is done by using observation and interview methods. The results of the study showed that the application of classical conditioning in PAI learning was carried out through several stages, namely (1) making the classroom atmosphere comfortable. The stages carried out are giving freedom to students in expressing opinions during discussions, tucking in intermezo in the explanation of the material, occasionally using English in the explanation of the material, and the use of LCD in learning. (2) assigning tasks is continuous. Assignments given in the form of group discussions and cult. Students perform a cult when the teacher prepares teaching material. In addition the stimulus makes students become active in learning. The factors that influence it are the teacher's factor, the teacher has the ability to understand student psychology so that he understands the theory or the right method to use. Student factors, students have a sense of responsibility for the tasks given, and the attitude of complementarity in the cult task. Institutional factors, institutions or schools that support in terms of vision and mission and school policies.

Abstrak:

Kata Kunci:
Pengkondisian klasik; pembelajaran; PAI.

SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan teori behavioristik yang dikenal sebagai pengkondisian klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengkondisian klasik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian

ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengkondisian klasikal dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) membuat suasana kelas nyaman. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan pendapat selama diskusi, menyelipkan intermezo dalam penjelasan materi, kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris dalam penjelasan materi, dan penggunaan LCD dalam pembelajaran. (2) menugaskan tugas berkelanjutan. Tugas diberikan dalam bentuk diskusi kelompok dan kultum. Siswa melakukan kultum ketika guru menyiapkan bahan ajar. Selain itu rangsangan membuat siswa menjadi aktif dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor guru, guru memiliki kemampuan memahami psikologi siswa sehingga ia memahami teori atau metode yang tepat untuk digunakan. Faktor siswa, siswa memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan sikap saling melengkapi dalam tugas kultus. Faktor kelembagaan, lembaga atau sekolah yang mendukung dalam hal visi dan misi dan kebijakan sekolah.

Received : 07 Februari 2020; Revised: 25 Juni 2020; Accepted: 26 Juni 2020

© TadrisJurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Introduction

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mampu memberikan pengaruh apapun kepada siswa, jika pembelajarannya tidak disertai dengan metode yang benar. di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode yang lahir dari uji coba anjing. Teori yang dimaksud adalah teori behavioristik *classical conditioning* Pavlov (pengkondisian klasik). Teori *classical conditioning* atau istilah *pengkondisian Pavloving* dan *pengkondisian Klasik* adalah sama. Dalam teori ini unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan pengkondisian adalah *pertama, Unconditioned Stimulus* (stimulus yang tak dikondisikan "US"), yang menimbulkan respon alamiah dari organisme. *Kedua, unconditioned response* (respon yang tak dikondisikan "UR") yang merupakan respon alamiah atau otomatis yang disebabkan oleh *Unconditioned Stimulus*. *Ketiga, conditioned stimulus* (stimulus yang dikondisikan "CS"), merupakan stimulus netral karena ia tidak menimbulkan respon alamiah. Ketika unsur-unsur ini dicampurkan dengan cara tertentu, maka terjadi respon yang dikondisikan. Teori ini lahir dari seorang ilmuwan yang lahir di Rusia. Dalam pandangannya Pavlov dan tokoh behavioris lainnya mengamalkan manusia dianggap memiliki kesadaran yang tidak berbeda dengan binatang. Oleh karena itu, eksperimen pada binatang bisa dianalogikan dan digeneralisasikan kepada manusia.

Menurut psikologi behavioristik belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Selain itu, behavioristik memandang individu sebagai makhluk reaktif. Makhluk yang memberikan respon terhadap lingkungan. Dengan pengalaman lingkungan tersebut membentuk

perilaku.¹ Terkait teori belajar *classical conditioning* merujuk pada pelatihan yang secara terus menerus, karena stimulus dan rangsangan hadir untuk menggantikan stimulus lain dalam mengembangkan respon. Dalam belajar, Perasaan orang belajar berbeda-beda dan ada yang bersifat pasif. Oleh karena itu, untuk mengadakan respon perlu adanya stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguatan menurut Pavlov stimulus yang tidak dapat terkontrol mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya penguatan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.² Dalam pembelajaran teori ini bisa digunakan, Pavlov memiliki keyakinan prinsip-prinsip pengkondisian dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai macam fenomena. Terutama teori ini menghubungkan prinsip-prinsip ini dengan kepribadian, ia memandang bahwa salah satu hal yang mendasar menjadi pembeda antara anjing dan manusia adalah keseimbangan antara inhibisi dan eksitasinya.³ Selain itu dalam pembelajaran seorang guru harus mampu memahami tingkah laku siswa. Dalam memahami tingkah laku seorang guru harus paham stimulus yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pembelajaran ditinjau dari pendidikan Islam guru adalah *spritual father* bagi murid. Guru yang memberi nutrisi jiwa dengan ilmu.⁴

Penelitian tentang *classical conditioning* sudah banyak diteliti oleh para ahli diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baharun,⁵ Haslinda,⁶ Huda,⁷ Nahar,⁸ Nurhidayati,⁹ Rusuli,¹⁰ Zulhammi,¹¹ penelitian tersebut cenderung membahas *classical conditioning* dan pandangan Islam tentang teori tersebut, sehingga penerapan teori *classical conditioning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam merasa terabaikan. Penelitian ini menjelaskan teori-teori klasik yang masih relevan digunakan dalam pembelajaran kontemporer sehingga ada beberapa fokus yang diangkat yaitu mengungkap penerapan *classical conditioning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Teladan dan faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan tulisan ini didasarkan pada hipotesa bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Teladan Yogyakarta memiliki ciri khusus

¹ Muh. Rodhi Zamzani, "Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme", dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 4 No 1 (Maret, 2015), h. 3.

² Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *jurnal Darul Ilmi*, Vol. 3 No 1 (Januari, 2015), h. 111-112.

³ Winfred F. Hill, *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*, (Cet. VII; Bandung: Nusa Media, 2012), h. 40.

⁴ Abd. Rachaman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 111.

⁵ Hasan baharu, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model *Assure*", dalam *jurnal Cendekia*, 14 (2), (Juli-Desember, 2016), 231-246.

⁶ Haslinda, "Classical Conditioning", dalam *Jurnal Network Media*, Vol. 2 No. 1, (Februari, 2019), 87-99.

⁷ Muhammad MisbahulHuda, Kolaborasi Teknik Insight, Modelling, Classical Conditioning, sebagai Strategi Konselor dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2017), 14-21.

⁸ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Nusantara*, Vol.1, (Desember, 2016), 64-74.

⁹ Titin Nurhidayati, "Implementasi Belajar Ivan Petrovich Pavlov (*Classical Conditioning*) dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 3 No. 1, (Maret, 2012), 23-43.

¹⁰ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8 No. 1, (Juli-Desember, 2014), 38-54.

¹¹ Zulhammi, "Teori ..., 105-127.

yang menjadi letak pembeda dengan sekolah-sekolah umum yang ada di Yogyakarta. Pembelajaran pendidikan agama Islam didesain agar siswa merasa nyaman, efektif dalam belajar dan mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

2. Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan yaitu dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, pada tahap awal pembelajaran siswa diminta untuk kultum di depan siswa yang lain, di saat yang bersamaan guru mempersiapkan bahan ajar. Sedangkan wawancara dilakukan di hari yang sama pada hari senin tanggal 28 oktober 2019 pada pukul 09.40, yang menjadi responden yaitu guru pendidikan agama Islam kelas XII MIA VIII berinisial NY, dan beberapa siswa diantaranya MT, ZKA, dan KA. Wawancara memakan waktu sekitar 60 menit.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri menurutnya (1) teori belajar behavioristik memiliki paradigma yang hanya mempelajari psikologi empiris positif, dan menghilangkan makna jiwa dan ting laku. Sedangkan dalam Islam makna belajar yaitu memandang jiwa dan tingkah laku hal yang tidak bisa dipisahkan. (2) teori belajar *conditioning* merupakan teori belajar yang sangat rendah, dalam teori Ibn Miskawaih hanya berada pada penguatan daya nafsu jasmani dan belum mampu sampai pada daya *Al-ghadabiyat* dan yang memiliki tingkatan tertinggi adalah *al-nathiqat*. (3) teori *conditioning* merupakan hal yang lama, karena Ibnu Sina menemukan *talqin*, yaitu metode mengulang-ulang sampai hafal dan menggunakan metode pembiasaan sampai mereka paham dan hafal. (4) dalam Islam yang mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru adalah akal dan hati. Akal menjelaskan sesuatu pada rana umum dan praktis, akal hanya mampu menjangkau hal-hal yang bersifat empiris. Sedangkan hati mampu memahami sesuatu lebih mendalam, baik hal-hal yang bersifat fisik maupun metafisik.¹² Pratama menunjukkan adanya relevansi teori belajar behavioristik terhadap pendidikan Islam yaitu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam teori behavioristik dapat diterapkan, teori tersebut sejalan dan berkaitan dengan ajaran Islam, dan pengkondisian klasik, penguatan dan pengulangan pada teori behavioristik juga digunakan pada pembelajaran pendidikan Islam.¹³ *Classical conditioning* merupakan proses perubahan tingkah laku dengan adanya stimulus yang langsung, stimulus yang diberikan merupakan stimulus yang berhubungan sehingga mampu memunculkan perilaku yang diharapkan.¹⁴

3. Result and Discussion

A. Implementasi *Classical Conditioning* dalam pembelajaran PAI

¹²Samsul Bahri, "Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Pespektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tadris*, Vol 12 No 2 (Desember 2017). H. 196-213.

¹³Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Belajar Behaviorisme dan Terhadap Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Thoriqaah*, Vol 4 No 1, (Januari-Juni, 2019), h. 38-49.

¹⁴Umul Sakinah, "Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita", dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. 15 No 1 (Juni, 2018), h. 77.

Teori *classical conditioning* digunakan untuk mentransformasikan sikap positif pada peserta didik agar termotivasi belajar dan melatih kepada siswa untuk melakukan kebiasaan positif yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Penerapan teori *classical conditioning* merupakan cara guru melalui metode terapi yang bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa menjadi lebih menguntungkan. Misalnya rasa takut pada pembelajaran fisika diubah menjadi senang belajar fisika. Begitupun pada siswa yang tidak senang belajar agama menjadi senang belajar agama.

Pengimplementasian *Classical Conditioning* pada pembelajaran ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI yaitu:

1. Desain pembelajaran yang dibuat menarik.

Pembelajaran PAI di SMAN 1 Teladan dirancang sedemikian rupa dengan berbagai metode ajar yang diterapkan agar siswa merasa senang dengan pembelajaran. Metode ajar yang digunakan berupa *market place*, diskusi, presentasi, dan investigasi kelompok. Melalui metode-metode yang diterapkan setiap pembelajaran tergantung guru dalam penggunaan metode ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa pada saat pelajaran akan dimulai. Selain itu, guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator sehingga dalam pembelajaran PAI terjadi respon antara guru dan siswa pada pembelajaran.

Pada bagian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Pada saat diskusi kelompok guru hanya diam dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat, sehingga siswa lebih interaktif.
- b. Pada saat menjelaskan materi guru *berintermezo* (menyelipkan lelucon) sehingga sesekali siswa tertawa.
- c. Penjelasan materi diselipkan bahasa Inggris, sehingga membuat siswa merasa tidak bosan dalam pembelajaran.
- d. Penggunaan media pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Teladan menggunakan LCD, power point yang tampilkan bertujuan untuk memberikan stimulus kepada anak didik sehingga proses transfer *knowledge* (ilmu) terkesan tidak membosankan.

2. Pemberian tugas secara *continue*

Tugas bagi siswa terkadang menjadi beban tersendiri yang mampu membuatnya merasa tidak nyaman dengan pembelajaran. Banyaknya tugas membuat siswa merasa tidak senang dengan pembelajaran, akan tetapi pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dibuat menarik sehingga setiap siswa merasa mempunyai tanggung jawab pembelajaran. NY mengungkapkan pemberian tugas kulum diberikan pada saat kontrak belajar dengan tema yang telah ditentukan, adapun temanya yaitu sabar, ikhlas, dan utang. Materi kulum yang disampaikan siswa bersifat melengkapi dan tidak boleh mengulang materi yang sama. Hal senada yang diungkapkan MT dan ZKA menurutnya tugas kulum yang diberikan merupakan tugas yang memberikan dampak positif bagi kami, akan banyak pengetahuan baru yang kami dapatkan dan itu disampaikan oleh teman-teman dengan dialek bahasa yang mudah dipahami yaitu seperti biasa sehari-hari. KA mengungkapkan dengan adanya tugas kulum memberikan kesadaran kepada kami.

Dalam kulum langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Pada tahap awal pembelajaran siswa diminta untuk berdiri di depan teman-temannya dan memberikan kultum sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kultum tersebut disampaikan kurang lebih 7-10 menit tiap siswa, setiap pembelajaran akan ada dua orang siswa yang bertugas menyampaikan kultum.
- b. Tugas kultum tersebut akan membuat siswa yang tidak aktif menjadi aktif.
- c. Untuk siswa yang kurang aktif, dengan adanya tugas kultum akan membiasakan diri tampil di depan umum.

Stimulus-stimulus yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu memberikan respon positif. Respon tersebut memberikan rangsangan kepada siswa menjadi lebih interaktif dalam diskusi dan memberikan kesadaran diri melalui kultum yang disampaikan temannya.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *classical conditioning* dalam pembelajaran PAI

Pada pengimplementasian teori *classical conditioning* pada pembelajaran PAI ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya:

1. Faktor Guru

Guru sebagai tenaga pengajar memiliki kemampuan dalam menentukan metode ajar yang benar. Dalam penerapan metode *classical conditioning* seorang guru harus mampu mengetahui kecenderungan siswanya atau psikologi siswa sehingga penerapan teori ini bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis guru dalam mengajar sangat paham dengan situasi dan kondisi maupun psikologi siswa, selain itu guru PAI memiliki ide dan gagasan untuk mengontrol suasana kelas sehingga mampu mendukung penerapan teori *classical conditioning*. Ketika siswa tidak bertanya guru memberikan respon kepada siswa agar siswa bertanya melalui penjelasan ulang terhadap materi, memberikan pertanyaan kepada siswa terhadap materi yang belum dipahami dan lain sebagainya.

2. Faktor siswa

Keadaan siswa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam proses pembelajaran memiliki respon yang positif, tugas-tugas yang diberikan oleh guru menjadi tanggung jawab tiap individu. Tugas yang diberikan kepada siswa ketika menemukan tema yang sama maka siswa tersebut melengkapi tugas yang lain. Sikap saling melengkapi dan mendukung yang dilakukan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

3. Faktor Lembaga (Sekolah)

SMAN 1 Teladan merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat sering kali menyebut sekolah tersebut dengan nama SMAN 1 Teladan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis pada beberapa narasumber, siswa pada sekolah tersebut memiliki tata krama yang baik. Sopan, santun, pada setiap orang yang lebih tua darinya. Selain itu bentuk dari pengimplementasian dari misi sekolah yaitu keteladanan dan budi pekerti yang ditanamkan melalui sekolah yang memiliki kultur norma keagamaan, sosial masyarakat, dan norma kebangsaan.

Teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) mengalami perkembangan dengan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov. Dengan asumsi yang dimiliki melalui rangsangan-rangsangan tertentu yang diberikan kepada manusia dapat memberikan perubahan tingkah laku sesuai dengan yang

diinginkan. Melalui eksperimen yang dilakukan Pavlov dengan menggunakan binatang (anjing) dengan persepsi binatang dan manusia memiliki kesamaan. Namun demikian, manusia memiliki kelebihan dibandingkan binatang. Percobaan yang dilakukan oleh Pavlov yaitu dengan mengoperasi pipi seekor anjing sehingga kelenjar air liurnya terlihat dari luar. Ketika diberikan makanan, maka air liur anjing tersebut keluar. Sebelum makanan diperlihatkan diperdengarkan bunyi bel terlebih dahulu setelah itu barulah diperlihatkan makanan, melalui pemberian respon tersebut anjing tersebut mengeluarkan air liur. Eksperimen ini dilakukan berulang-ulang sehingga binatang tersebut ketika mendengarkan bunyi bel tanpa makanan akan mengeluarkan air liur.

Pemberian bunyi bel pada anjing adalah rangsangan buatan sedangkan makanan disebut sebagai rangsangan wajar. Hasil eksperimennya ternyata perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan akan memunculkan syarat untuk timbulnya air liur pada binatang (anjing). Pada peristiwa ini disebut refleks bersyarat atau kondisi respon. Menurut Pavlov bahwa kelenjar lain dapat dilatih. Murid Pavlov Bectrev menggunakan prinsip-prinsip tersebut kepada manusia ternyata ditemukan banyak reflek yang muncul tanpa kesadaran manusia. Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov bahwa tingkah lain sebenarnya adalah rangkaian refleks berkondisi, yaitu akibat dari adanya pengkondisian akan menimbulkan refleks-refleks, di mana refleks-refleks yang sebelumnya dihubungkan dengan rangsang-rangsang yang disebut sebagai rangsang tak berkondisi yang lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov dengan menggunakan anjing dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk tingkah laku diperlukan adanya pengulangan secara terus menerus melalui pengkondisian tertentu. Pengkondisian tersebut dilakukan dengan sebuah pancingan yang dapat menimbulkan respon tingkah laku. Hal tersebut dilakukan karena *classical conditioning* adalah sebuah konsep penciptaan refleks baru dengan cara menghadirkan suatu stimulus sebelum terjadinya refleks. Stimulus tersebut akan menimbulkan respon tertentu apabila suatu stimulus tersebut sering diberikan secara bersamaan dengan stimulus lain yang secara otomatis akan menimbulkan respons. Perubahan tingkah tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya asosiasi antara kedua stimulus tersebut.

Selain itu, Pavlov juga menyimpulkan hasil eksperimen yang dilakukannya juga dapat diterapkan kepada manusia dalam belajar. Pada kegiatan belajar manusia, hasil eksperimen tersebut berimplikasi bahwa kegiatan belajar manusia secara mendasar membentuk asosiasi antara stimulus dan respons secara reflektif. Proses belajar akan berlangsung apabila diberikan stimulus bersyarat. Sehingga Pavlov menunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dapat merubah tingkah laku manusia. Secara fundamental *classical conditioning* adalah prosedur yang menciptakan refleks baru dengan datangnya stimulus sebelum adanya refleks tersebut.¹⁵ Dalam teori ini melahirkan dua hukum yaitu *Law of Respondent Conditioning* and *Law Of Respondent Extinction*.

C. *Law Of Respondent Conditioning*

Law of Respondent Conditioning merupakan hukum pembiasaan yang dituntut. Apabila dua jenis stimulus dihadirkan yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer (simultan), maka refleks dan stimulus yang lain akan meningkat. Dalam pembelajaran akan diupayakan adanya kebiasaan pada siswa

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 95.

sehingga terjadi proses pembelajaran yang continue. Menurut teori Pavlov dalam belajar yang *urgent* adalah input dalam bentuk stimulus dan hasil yang berupa respon. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak begitu *urgent* diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran pemberian pengetahuan dan yang diterima oleh siswa harus dapat diamati dan diukur.¹⁶

Menurut beberapa ahli pengertian pembelajaran diantaranya:¹⁷

1. Syaiful Sagala pembelajaran ialah proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan.
2. Oemar Hamalik mengemukakan rumusan pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran merupakan upaya mengelolah lingkungan agar dapat menciptakan kondisi belajar bagi anak didik. (2) pembelajaran merupakan upaya menyiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. (3) pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. (4) proses pembelajaran dalam pendidikan Islam.
3. Miarso, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, agar terkendali.
4. Menurut Gegne, pembelajaran merupakan seperangkat kejadian-kejadian eksternal yang di manajemen untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Maksudnya pembelajaran yang mampu menghasilkan belajar, kondisi eksternal dimanajemen sedemikian rupa untuk mendukung, mempertahankan, dan mengaktifkan proses internal yang terdapat pada setiap peristiwa dalam belajar.¹⁸

Ahli psikologi pendidikan memberikan langkah pokok pada pembelajaran dilihat dari aspek behavioristiknya yaitu:¹⁹

1. Tahap perolehan atau akuisisi pengetahuan. Pada tahap ini siswa belajar tentang informasi baru.
2. Tahap retensi merupakan fase dimana informasi atau keterampilan baru dipraktikkan sehingga ingatan siswa mampu bertahan. Tahap ini disebut sebagai *storage stage* (tahap penyimpanan), artinya adalah hasil belajar disimpan untuk dapat digunakan di masa yang akan datang.
3. Tahap transfer, gagasan yang dicadangkan atau disimpan dalam memori terkadang sulit diingat kembali saat akan digunakan pada masa depan. Untuk itu, kemampuan untuk mentransferkannya atau mengingat kembali dalam pembelajaran yang baru memerlukan strategi yang bermacam-macam. Namun yang paling urgen dalam mengingat adalah informasi yang valid.

Rancangan pembelajaran yang menjadi dasar pada teori behavioristik memiliki asumsi bahwa pengetahuan itu pasti, tetap, tidak berubah, dan obyektif. Sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan. Sedangkan mengajar merupakan proses mentransfer atau memindahkan pengetahuan kepada orang

¹⁶Novi Irwan Nahar, "Penerapan...", h. 67.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. XIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 338-340.

¹⁸Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 12.

¹⁹Fera Abdriyani, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik", dalam *Jurnal Syaikhuna*, Ed. 10 No 2 (Maret, 2015), h. 174.

yang belajar. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan yang sama dari orang yang mentransfer pengetahuan.²⁰

Penerapannya teori belajar dalam proses pembelajaran ada beberapa langkah-langkah yang ditawarkan oleh Woolfolk (1995) yang dikutip Nurhidayati yaitu:²¹

1. Memberikan arahan agar siswa mampu mengenal persamaan dan perbedaan terhadap situasi-situasi, sehingga mereka dapat mengelompokkan dan mengeneralisasikan secara tepat. Misalnya:
 - a. Memberikan keyakinan kepada siswa yang cemas dalam menghadapi ujian ketika ingin masuk kesekolah yang tingkatannya lebih tinggi atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut memiliki kesamaan dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lalui.
 - b. Memberikan pemahaman bahwa menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal lebih baik atau menghindar tetapi aman dan mendapatkan penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada.
2. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas belajar, dengan cara:
 - a. Menekankan pada kerjasama dan perlombaan antar kelompok dari pada individu, sebab kebanyakan siswa akan memiliki respon negatif terhadap kompetisi secara individu yang mungkin akan berlaku secara umum pada pelajaran-pelajaran lain.
 - b. Menciptakan ruang baca yang kondusif, nyaman, dan menarik sehingga kegiatan membaca menjadi menyenangkan.
3. Mendampingi siswa dalam mengatasi situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan. Misalnya, memerintahkan siswa pemalu untuk mengajarkan siswa lain dalam memahami materi pelajaran. Selain itu memberikan tes mingguan, harian agar siswa dapat mengetahui kemampuannya melalui hasil tes. Apabila siswa takut berbicara maka mintalah siswa tersebut untuk membacakan sebuah laporan pada kelompok kecil sambil duduk ditempat, kemudian dengan berdiri. Setelah dia terbiasa dan tidak pemalu lagi mintalah untuk membaca laporan di depan seluruh siswa dalam kelas.

D. *Law of Respondent Extinction* dalam Pembelajaran PAI

Law of Respondent Extinction adalah hukum pemusnahan yang dituntut. Apabila refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu dihadirkan kembali tanpa menghadirkan reinforces, maka kekuatannya akan mengalami penurunan. Maksudnya adalah dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan janji kepada siswa yang berprestasi setelah siswa mendapatkan prestasi guru tidak memberikan hadiah hal tersebut dapat merangsang psikologi siswa agar tidak giat dalam belajar.

Penghapusan dapat berlaku ketika rangsangan terlazim tidak diikuti dengan rangsangan takterlazi, lama-kelamaan organisme atau individu tidak akan merespon atau bertindak balas. Setelah repon terbentuk, maka repon itu akan tetap ada dengan syarat memberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan rangsangan takbersyarat. Apabila rangsangan bersyarat diberikan pada waktu yang lama, lalu repon bersyarat tidak mempunyai penguat

²⁰Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 70.

²¹Titin Nurhidayati "Implementasi...", h. 38-40.

dan besar kemungkinannya respon bersyarat akan turun jumlah pemunculannya atau tidak terlihat sehingga inilah disebut sebagai pemadaman (*extinction*). Pavlov menggunakan istilah kondisional dan kondisional pada hasil eksperimen yang dilakukannya.²²

Jozefowicz yang dikutip Huda menjelaskan tiga arti yang berbeda dalam *classical conditioning* yaitu prosedur, fenomena pembelajaran yang diamati dalam prosedur yang sama, dan proses pembelajaran yang menjelaskan fenomena tersebut yang diamati dalam prosedur itu.²³ Oleh karena itu teori ini sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran untuk merubah tingkah laku pada siswa. Penggunaan hukum pelemahan atau pemusnaan pada siswa dilakukan terhadap kebiasaan buruk siswa dengan cara memberikan motivasi setiap proses pembelajaran dan memberikan contoh dampak buruk yang akan dihadapi siswa. Selain itu, bagi siswa yang melanggar aturan dalam proses pembelajaran diberikan hukuman seperti berdiri di depan kelas sembari introspeksi diri terhadap kesalahannya.

4. Conclusion

Implementasi *classical conditioning* pada pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa cara yaitu suasana di dalam kelas dibuat menarik. Melalui metode ajar kombinasi yang terapkan guru membuat siswa merasa nyaman dengan pembelajaran. Selain itu, pemberian tugas secara *continue* diberikan kepada siswa berupa kultum. Adapun faktor yang mempengaruhinya ada beberapa yaitu faktor guru, guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Teladan Yogyakarta memiliki kemampuan untuk memahami stimulus yang tepat digunakan, selain itu faktor siswa yang saling mendukung antara satu sama lain sehingga prosesnya dapat efektif, dan faktor lembaga atau sekolah yang mendukung dari segi sarana dan kebijakan yang memberi ruang bebas kepada guru untuk berimajinasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

References

- Zamzani, Muh. Rodhi "Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme". dalam *Jurnal Ta'limuna*. Vol. 4 No 1. Maret, 2015.
- Zulhammi. "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam". dalam *jurnal Darul Ilmi*. Vol. 3 No 1. Januari, 2015.
- Hill, Winfred F. *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikasi*. Cet. VII; Bandung: Nusa Media, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachaman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Baharu, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure". dalam *jurnal Cendekia*. Vol. 14 No. 2. Juli-Desember, 2016.

²²Titin Nurhidayati "Implementasi...", h. 30-31.

²³Muhammad Misbahul Huda, "Kolaborasi Teknik Insight, Modelling, Classical Conditioning Sebagai Strategi Konselor dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 6 No 1 (Juni 2017), h. 18.

- Haslinda. "Classical Conditioning". dalam *Jurnal Network Media*. Vol. 2 No. 1. Februari, 2019.
- Huda, Muhammad Misbahul. "Kolaborasi Teknik Insight, Modelling, Classical Conditioning, sebagai Strategi Konselor dalam Pendidikan Karakter". dalam *Jurnal Psikopedagogia*. Vol. 6 No. 1. Juni, 2017.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran". dalam *Jurnal Nusantara*. Vol.1. Desember, 2016.
- Nurhidayati, Titin. "Implementasi Belajar Ivan Petrovich Pavlov (*Classical Conditioning*) dalam Pendidikan". dalam *Jurnal Falasifa*. Vol. 3 No. 1. Maret, 2012.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam". dalam *Jurnal Pencerahan*. Vol. 8 No. 1. Juli-Desember, 2014.
- Bahri, Samsul. "Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Pespektif Pendidikan Islam". dalam *Jurnal Tadris*. Vol 12 No 2 Desember 2017.
- Pratama, Yoga Anjas. "Relevansi Belajar Behaviorisme dan Terhadap Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Thoriqaah*. Vol 4 No 1. Januari-Juni, 2019.
- Sakinah, Umul. "Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita". dalam *Jurnal Hisbah*. Vol. 15 No 1. Juni, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi belaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Siregar, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Abdriyani, Fera. "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik". dalam *Jurnal Syaikhuna*. Ed. 10 No 2. Maret, 2015.
- Harianto, Suyono dan. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.